

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Kelancaran pelaksanaan penelitian harus ditunjang dengan berbagai literatur dan pemahaman kepada hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.1.1. Pola Asuh Orang Tua

Kata "pola" merujuk pada suatu sistem, metode kerja, atau bentuk yang memiliki struktur tetap. Sementara itu, 'asuh' bermakna menjaga, membimbing, dan memimpin. KBBI dalam Nafi'ah (2020 hlm 207). Secara lebih luas, pola asuh dapat diartikan sebagai metode atau pendekatan dalam merawat dan mendidik anak, memberikan bimbingan melalui pelatihan dan bantuan, serta memimpin dalam mengelola suatu lembaga atau tanggung jawab tertentu.

Istilah pengasuhan merujuk pada aktivitas yang mencakup peran sebagai pemimpin, pengatur, dan pembimbing. Dengan demikian, pengasuh adalah seseorang yang menjalankan peran tersebut dalam kehidupan anak (Hasan Maimunah 2010 hlm 45). Dalam hal ini, pengasuhan dimaknai sebagai proses mendampingi dan membina anak. Proses ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti memberi makan, menyediakan minuman, menjaga kebersihan dan pakaian, serta membentuk keberhasilan dan perkembangan anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dengan demikian, pengasuhan anak dapat dimaknai sebagai bentuk kepemimpinan dan pembimbingan yang diberikan kepada anak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui pola asuh, orang tua menjalankan peran dalam mendidik dan merawat anak guna memenuhi berbagai hak penting anak, seperti hak mendapatkan pendidikan, kasih sayang, dan arahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh cara orang tua atau pengasuh membentuk lingkungan tumbuh kembang bagi anak melalui bimbingan, aturan, dan kasih sayang. Pola ini tidak hanya mencakup bagaimana orang tua memberikan pendidikan dan disiplin, tetapi juga bagaimana mereka merespons kebutuhan emosional dan sosial anak setiap hari. Setiap keputusan dan tindakan orang tua, mulai dari cara memberikan dukungan hingga menetapkan batasan, akan mempengaruhi perilaku dan

perkembangan kepribadian anak. Pola asuh bukan hanya soal mengajarkan nilai dan norma, tapi juga soal bagaimana anak merasa diterima, dicintai, dan didengar dalam keluarga. Pada akhirnya, pola pengasuhan yang baik akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang sehat dan percaya diri.

Pengasuhan anak kerap kali hanya dibebankan kepada ibu, dan kondisi ini dapat menimbulkan ketimpangan dalam proses pendidikan anak. Jika pola semacam ini terus berlangsung, anak berisiko mengalami ketidakseimbangan dalam membentuk pola pikirnya terhadap berbagai hal. Oleh karena itu, sejatinya tanggung jawab pengasuhan berada di tangan kedua orang tua, baik ayah maupun ibu. Orang tua menjadi figur pertama sekaligus utama yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak. Dalam peran tersebut, orang tua berfungsi sebagai penghubung antara anak dan lingkungan sosialnya, antara anak dan nilai-nilai kehidupan, serta antara anak dan figur orang dewasa lainnya di luar keluarga.

Pola asuh, atau parenting, merujuk pada serangkaian cara orang tua memperlakukan dan membimbing anak dan dapat berubah seiring waktu. Pola ini memiliki dampak positif maupun negatif bagi anak. Sejalan yang di sampaikan (Surbakti M.A, 2009 hlm 76) secara sederhana, parenting adalah proses mendidik, mengarahkan, dan membentuk anak untuk mempersiapkan masa depan mereka, sehingga penting untuk dipahami dan diterapkan dengan baik.

Pola asuh adalah bentuk interaksi orang tua atau pengasuh dalam membina, mengarahkan, dan merawat anak selama proses tumbuh kembangnya (Mustamu, 2020 hlm 273). Pola asuh meliputi serangkaian perilaku, keputusan, aturan, serta prinsip-prinsip yang dijalankan oleh orang tua dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh memainkan peran penting dalam perkembangan anak, termasuk dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif.

Pola asuh orang tua dapat dimaknai sebagai kemampuan keluarga atau lingkungan rumah tangga, termasuk komunitas di sekitarnya, dalam menyediakan

perhatian, waktu, serta dukungan yang dibutuhkan anak usia dini guna menunjang pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan sosial mereka (Berger, 2008) dalam (Asmawati, L. 2015 hlm 75). Pola asuh juga sebagai suatu proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan oleh orangtua untuk mendukung perkembangan anak.

Pola asuh merujuk pada bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, yang dipengaruhi oleh norma budaya serta sistem sosial di mana anak tersebut dibesarkan (Berk, 1997). dalam (Asmawati, L. 2015 hlm 76). Proses ini mencakup berbagai bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari :

- 1) Hubungan yang terjalin antara anak dan lingkungan sosial tempat ia tumbuh dan berkembang.
- 2) Upaya menyesuaikan antara kebutuhan dasar anak serta sifat atau kepribadian anak dengan pola pengasuhan orang tua.
- 3) Kewajiban orang tua dalam merawat, membesarkan, serta mencukupi kebutuhan anak secara menyeluruh.
- 4) Proses yang mencerminkan penerimaan maupun penolakan antara anak dan orang tua dalam relasi mereka sehari-hari.
- 5) Langkah-langkah yang dilakukan untuk memberikan perlindungan terhadap anak sekaligus mengurangi potensi risiko dari lingkungan sosialnya.

2.1.2. Tipe Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind (1966) dalam Maimun (2017 hlm 49) menyatakan bahwa ada empat tipe pola pengasuhan orangtua, di antaranya:

2.1.2.1. Pola Asuh Otoritarian.

Pola asuh ini sering juga disebut sebagai pengasuhan otoriter, orang tua dalam hal ini sangat kaku dan ketat dan menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak, yakni dengan mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upayanya. Dapat juga dikatakan sebagai cara pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Hal ini terlihat ketika anak tidak mentaati aturan maka akan dihukum.

Penerapannya cara pola pengasuhan ini tidak jarang ditemukan orang tua menunjukkan amarah pada anak, sering memukul anak, dan seringkali memaksa aturan terhadap anak secara kaku tanpa menjelaskannya terlebih dahulu. Anak yang diasuh dengan cara seperti ini, seringkali merasakan minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, sering ketakutan, sering merasakan tidak bahagia, tidak mampu memulai aktivitas, dan cenderung lemah dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Ciri ciri pola asuh yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua Hurlock dalam Sari (2020 hlm 160). Menurut Diana Baumride ciri-ciri pola asuh otoriter adalah :

- a. Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah
 - b. Anak harus menjalankan
 - c. aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
 - d. Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum
 - e. Hubungan anak dan orang tua sangat jauh
 - f. Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua paling benar
 - g. Lebih mengendalikan orangtua, dengan kekuatan memberi hadiah, ancaman dan saksi
 - h. Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.
- Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku anak secara memberi hukuman fisik, dan kehendak anak banyak diatur orang tua.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung memaksakan kehendaknya kepada anak, membatasi kebebasan anak dalam mengekspresikan keinginannya, mengendalikan perilaku anak melalui hukuman fisik, serta menetapkan aturan yang sebagian besar berasal dari keinginan orang tua tanpa melibatkan pertimbangan anak.

2.1.2.2. Pola Asuh Otoritatif (*authoritative parenting*)

Gaya pengasuhan otoritatif juga disebut sebagai gaya pengasuhan tegas, demokratis, dan fleksibel. Gaya pengasuhan otoritatif di sebut juga sebagai pola asuh demokratis ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak. Orang tua dalam hal ini lebih banyak memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri dengan tanpa mengabaikan batas dan pengendalian pada tindakan-tindakannya. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Orang tua yang otoritatif menaruh perhatian pada anaknya agar dapat berperilaku dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Orang tua otoritatif akan menetapkan standar yang jelas untuk anak-anaknya, memantau batas-batas yang ditetapkan, dan juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan otonomi. Hukuman untuk perilaku yang keliru akan dipertimbangkan dengan matang baru diberikan tindakan, dengan kata lain orang tua tidak sewenang-wenang. Anak yang diasuh dengan cara ini memiliki keceriaan, bisa mengendalikan diri dengan baik dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Ia juga mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebayanya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Ciri-ciri pola asuh otoritatif (Demokratis), Hurlock berpendapat bahwa pola asuh *authoritatif/Democratie* dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan. Pola asuh otoritatif atau demokratis mencerminkan sikap orang tua yang menghargai potensi serta kemampuan anak. Anak diberikan keleluasaan untuk belajar mengatur diri sendiri, namun tetap dalam pengawasan dan batasan yang sesuai. Orang tua tidak bersikap otoriatf, melainkan mengajak anak berpartisipasi dalam menentukan aturan serta keputusan yang menyangkut kehidupannya Hurlock dalam (Sari 2020 hlm 163). Dari pandangan para ahli,

dapat dipahami bahwa pola pengasuhan ini menekankan keseimbangan antara pemberian kebebasan dan penanaman tanggung jawab agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengelola dirinya secara bijak. Pola asuh ini biasanya ditandai dengan sikap orang tua yang hangat, mampu menerima penjelasan dari anak mengenai tindakannya, serta melibatkan anak dalam pengaturan kehidupannya, termasuk dalam menetapkan peraturan dan pengambilan keputusan.

2.1.2.3. Pola Asuh Memanjakan (*indulgent parenting*)

Pengasuhan dengan gaya ini sangat identik dengan keterlibatan orangtua secara penuh dalam dunia anak, akan tetapi orang tua dalam hal ini tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap. Orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan. Dampak negatif dari gaya pengasuhan ini adalah anak tidak memiliki pengendalian diri yang baik dan selalu berharap mendapatkan apa yang dia inginkan. Di samping itu anak juga jarang belajar menghargai orang lain, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Menurut Santrock dalam (Sari 2020 hlm 162) ciri-ciri pola asuh permisif atau memanjakan yaitu:

- a) Orang tua mengizinkan anak untuk menentukan perilaku dan membuat keputusan secara mandiri kapan pun mereka mau.
- b) Di rumah, orang tua menerapkan sedikit aturan.
- c) Pembatasan perilaku dan penerapan hukuman dilakukan secara terbatas dan tidak sering.
- d) Orang tua tidak terlalu menuntut kedewasaan perilaku, seperti sikap sopan santun atau penyelesaian tugas.
- e) Orang tua cenderung menghindari kontrol ketat dan lebih bersikap toleran, menerima keinginan dan dorongan anak tanpa banyak penolakan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif ditandai oleh minimnya pengaturan dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, minim pembimbingan, cenderung membolehkan dan mengiyakan

keinginan anak, selalu memenuhi kebutuhan anak secara berlebihan bahkan bila tidak sesuai, serta hampir tidak pernah menerapkan hukuman

mudah anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman.

2.1.2.4. Pengasuhan Mengabaikan/Lalai (*neglectful parenting*)

Pengasuhan dengan gaya ini ditandai dengan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, anak terpisah dengan orang tua, atau orang tua lepas tangan. Dengan kata lain, orang tua dalam hal ini menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting, atau ada hal yang lebih penting dari itu. Anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung tidak memiliki kemandirian, tidak mampu mengendalikan diri dengan baik, tidak dewasa, merasa rendah diri, tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, dan terasing dari keluarga. Dilingkungan sekolah anak dari hasil gaya pengasuhan ini memiliki sikap membolos dan nakal.

Secara umum, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang cenderung menelantarkan menunjukkan ketahanan yang rendah terhadap frustrasi dan kurang mampu berpikir secara matang atau jangka panjang (Pulkkinen Prasetya, 2003: 3) dalam (Khoiriyah, K., & Mandira, G. 2022). Ciri dari pengasuhan ini yaitu:

- a) Orang tua menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap anak, namun cenderung pasif dalam hal penegakan disiplin.
- b) Orang tua memiliki tuntutan yang sangat minim terhadap anak-anaknya.
- c) Orang tua membiarkan anak berperilaku bebas tanpa menetapkan batasan yang pasti
- d) Cenderung menjadikan dirinya sebagai fokus utama dalam kehidupan anak-anaknya.
- e) Kurang memperhatikan apakah anak merasa diperhatikan atau tidak

Secara umum, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang cenderung mengabaikan atau menelantarkan, biasanya memiliki ketahanan yang rendah terhadap frustrasi dan kesulitan dalam berpikir secara terstruktur atau jangka panjang (Pulkkinen (Prasetya, 2003 hlm 3) dalam (Khoiriyah, K., & Mandira, G. 2022 hlm 774). Ciri dari pola pengasuhan ini yaitu:

- a) Orang tua menunjukkan sikap penerimaan penuh terhadap anak, namun cenderung tidak aktif dalam menerapkan disiplin.
- b) Mereka jarang memberikan tuntutan atau harapan yang tinggi kepada anak-anaknya.
- c) Anak diberikan kebebasan untuk bertindak tanpa adanya aturan atau batasan yang jelas.
- d) Orang tua lebih memilih memosisikan diri sebagai pusat perhatian dalam kehidupan anak.
- e) Mereka tidak mempermasalahkan apakah keberadaan atau tindakan mereka dianggap penting oleh anak atau tidak.

2.1.3. Pola Asuh Yang Positif

Terdapat sejumlah karakteristik perilaku orang tua yang dapat digolongkan sebagai pola asuh positif, seperti orang tua yang bersikap masuk akal, mendukung, konsisten, mendamaikan, penuh perhatian, santai, dan bertanggung jawab (Gordon 2000) dalam (Sunarty, K. 2015. Hal yang kemudian menjadi pertanyaan adalah mengapa pola asuh positif ini mampu mendorong perkembangan kemandirian anak? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, berikut akan dijelaskan bagaimana pola asuh positif berperan dalam membentuk sikap mandiri pada anak

2.1.3.1. *Reasonable parents* (pola pengasuhan orangtua yang pantas)

Dalam rutinitas sehari-hari, orang tua senantiasa memperlakukan anak dengan penuh kebaikan, bahkan ketika anak melakukan kesalahan. Saat hal tersebut terjadi, orang tua berusaha membimbing anak dengan cara menunjukkan letak kesalahan dan memperbaikinya melalui komunikasi langsung yang bersifat situasional dan relevan. Komunikasi ini dilakukan secara rasional, dengan menyampaikan alasan-alasan yang logis dan sepadan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan anak. Melalui pendekatan ini, orang tua berharap anak dapat memahami dan bersedia mengubah perilaku yang kurang tepat tersebut

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menghindari kata-kata bernada marah, kritik tajam, julukan negatif, atau perilaku yang dapat membuat anak merasa terpojok. Sebagai contoh, orang tua mungkin berkata, 'Nak,

tolong kecilkan suara radionya, tetangga sedang tidur siang.' Teguran semacam ini disampaikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi nyata tanpa menghakimi atau menyalahkan anak. Pendekatan semacam ini membantu anak belajar berpikir secara logis dan objektif, tanpa tekanan emosional karena merasa disalahkan. Kemampuan berpikir rasional seperti ini merupakan salah satu tanda dari perkembangan kemandirian anak.

2.1.3.2. *Encouraging parents* (pola asuh orangtua mendorong)

Di dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak selalu diarahkan untuk membangkitkan motivasi, memberikan dorongan, serta menyemangati anak agar mampu menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri, baik di lingkungan rumah maupun di luar. Memberikan semangat menjadi hal penting, terutama saat anak menunjukkan kecenderungan untuk merasa kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan lebih mengandalkan bantuan dari orang lain Contohnya, ketika anak merasa kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua bisa mengatakan, 'Kerjakan PR-mu ya, Ibu yakin kamu pasti bisa menyelesaikannya.

Orang tua yang secara konsisten menyampaikan kata-kata positif dan menunjukkan tindakan yang mendukung, dapat menumbuhkan semangat belajar serta rasa percaya diri pada anak. Hal ini membuat anak menjadi lebih terdorong untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, tanpa diliputi rasa takut akan kegagalan. Keterlibatan orang tua yang senantiasa menyemangati dan mendukung dan kesiapan untuk membantu anak menjadi faktor penting dalam proses tersebut. Rasa percaya diri ini sendiri merupakan salah satu penanda dari kemandirian anak

2.1.3.3. *Concistent parents* (pola asuh orangtua konsisten)

Komunikasi atau interaksi yang dibangun oleh orang tua dalam keseharian harus bersifat konsisten, namun bukan berarti kaku atau tidak berubah seumur hidup. Konsistensi yang dimaksud bersifat dinamis dan disesuaikan dengan kondisi serta tahapan perkembangan anak. Sebagai contoh, ketika anak masih berusia balita, tidur siang bisa menjadi sebuah keharusan, namun saat anak beranjak remaja, kebutuhan tidur siang disesuaikan dengan kondisi fisik dan

usianya. Pemahaman yang tepat tentang makna konsistensi sangat penting bagi orang tua dengan tujuan utama untuk membentuk kepribadian anak yang kuat, berani mengambil sikap, dan memiliki rasa percaya diri

Misalnya, untuk anak yang sering menunda belajar, orang tua bisa mengatakan, 'Tbu senang kamu belajar sesuai jadwal, tidak suka menunda waktu belajar.'

Anak yang terbiasa mendengar nasihat yang konsisten dan disesuaikan dengan situasi serta keadaannya, serta dibarengi tindakan tegas dan jujur dari orang tua, akan belajar bersikap tegas atau asertif. Anak akan terbiasa mengambil keputusan secara pasti, memilih perilaku yang dianggap paling tepat tanpa rasa takut melakukan kesalahan, dan mampu bertanggung jawab atas pilihannya. Sikap tegas ini merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan kemandirian anak

2.1.3.4. *Peace making parents* (pola asuh orangtua yang menyejukkan)

Dalam keseharian, pola komunikasi atau interaksi yang dibangun oleh orang tua cenderung menunjukkan sikap yang penuh keteladanan. Hal ini tercermin melalui ucapan dan tindakan yang lembut serta menyenangkan. Pada saat anak melakukan kesalahan, orang tua menegur dengan cara yang halus dan penuh kasih, sehingga anak merasa nyaman dan tidak tertekan. Contohnya, orang tua mungkin berkata: 'Lupakan yang terjadi kemarin, mari lihat ke depan. Ibu/Bapak yakin kamu bisa melakukan hal-hal yang lebih baik lagi.' Sikap seperti ini tidak hanya menciptakan suasana yang menenangkan, Namun juga turut menumbuhkan keyakinan diri dan sikap optimis dalam diri anak.

2.1.3.5. *Caring parents* (pola asuh orangtua yang merawat/memelihara)

Interaksi atau komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun mental, senantiasa mendapatkan perhatian serius dari orang tua. Dalam bentuk fisik, anak sering mendapatkan sentuhan kasih sayang seperti pelukan atau belaian. Sementara dalam aspek psikologis, perhatian tersebut terlihat dari sikap orang tua yang bersedia mendengarkan, memahami perasaan anak, serta menjalin kedekatan emosional yang membuat anak merasa nyaman untuk terbuka dan menceritakan

berbagai persoalan yang dialaminya. Contohnya, ketika orang tua mengatakan, 'Ibu/Bapak ingin mendengar ceritamu,' lalu anak merespons, 'Apa benar Ibu/Bapak tidak akan marah setelah mendengarnya?' Orang tua menjawab dengan tenang, 'Ibu/Bapak.' duduk dengan penuh perhatian, menunjukkan kesiapan untuk mendengarkan. Melihat respons tersebut, anak pun mulai terbuka dan berkata, 'Bu/Pak, tadi saya dimarahi guru di sekolah karena tugas PR saya tidak dikerjakan dengan benar.'

Kemauan orang tua untuk meluangkan waktu guna mendengarkan keluhan maupun ungkapan perasaan anak memiliki peranan yang sangat krusial. Hal ini disebabkan karena ketika orang tua bersedia memahami dan memberi perhatian pada perasaan anak, maka secara tidak langsung akan mengurangi rasa takut dan kecemasan anak terhadap orang tuanya. Akibatnya, anak merasa lebih percaya diri dan terdorong untuk bersikap terbuka serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuanya.

2.1.3.6. *Relaxed parents* (pola asuh orangtua rileks/santai)

Hubungan dan komunikasi yang dijalin oleh orang tua dalam keseharian umumnya terjadi dalam atmosfer yang damai dan rileks.. Hal ini tercermin dari sikap dan tutur kata orang tua yang memberi keleluasaan kepada anak untuk bertindak tanpa adanya tekanan. Saat memberikan nasihat pun, orang tua tetap menjaga suasana yang rileks. Misalnya, ketika anak sering keluar rumah dengan alasan mengikuti kegiatan organisasi sekolah, orang tua dengan tenang menyampaikan, "Kegiatan organisasi itu bagus, tapi jangan lupa ya, kamu tetap seorang pelajar." Ucapan tersebut disampaikan secara santai, tanpa nada menyalahkan. Anak yang tumbuh dalam perlakuan seperti ini akan belajar untuk menerima pendapat orang lain, bersikap terbuka, serta menjalin hubungan yang kooperatif. Selain itu, anak merasa dirinya dihargai, dipercaya, dan diterima apa adanya.

2.1.3.7. *Responsible parents* (pola asuh orangtua yang bertanggung jawab)

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya bimbingan, pengajaran, dan pelatihan kepada anak dalam memenuhi berbagai kebutuhannya, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini

terlihat dari ucapan dan tindakan orang tua yang secara konsisten memberikan kepercayaan serta keleluasaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugas dan aktivitas pribadinya secara mandiri, sesuai dengan kemampuan, kondisi, dan situasi yang ada. Namun demikian, kebebasan yang diberikan tidak bersifat mutlak atau tanpa batas. Anak tetap diarahkan untuk berpikir secara logis dan mempertimbangkan risiko, terutama dalam aktivitas-aktivitas yang memiliki potensi bahaya. Sebagai contoh, ketika seorang anak ingin memanjat pohon mangga yang sedang berbuah namun merasa khawatir akan terjatuh, orang tua dapat berkata: “Silakan panjat pohon mangganya dan petik buah yang kamu inginkan

Setiap jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta kemampuan akademik anak. Di antara berbagai pola pengasuhan, pendekatan otoritatif dianggap paling efektif karena mampu menggabungkan kedisiplinan dengan dukungan emosional. Pola ini mendorong anak untuk menjadi individu yang mandiri, berprestasi, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, pola asuh otoritarian yang terlalu ketat dapat menghasilkan anak yang disiplin, tetapi cenderung rendah harga diri, kurang bahagia, dan kesulitan dalam bersosialisasi.

Pola asuh permisif memberikan kebebasan berlebih tanpa batasan, yang membuat anak kurang disiplin dan rentan menunjukkan perilaku bermasalah, meskipun memiliki penghargaan diri yang tinggi. Sementara itu, pola asuh lalai atau abai memberikan dampak paling negatif, karena anak merasa diabaikan, kurang kemandirian, dan cenderung menunjukkan perilaku buruk seperti kenakalan dan rendahnya prestasi akademik secara keseluruhan, pola pengasuhan yang seimbang di mana anak mendapat arahan yang jelas dan perhatian emosional adalah kunci dalam membentuk pribadi yang sehat, mandiri, dan siap menghadapi tantangan sosial serta akademik.

2.1.4. Orang tua

Istilah orang tua merujuk pada ayah dan ibu, yang merupakan figur sentral dan memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan seorang anak. Orang tua merupakan sosok yang menghadirkan kehidupan, membimbing, serta mengasuh

anak-anak mereka dengan penuh cinta, komitmen, dan rasa tanggung jawab. KBBI dalam (Hendri, H. 2019). Peran mereka tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik semata, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan pembentukan nilai-nilai moral yang menjadi pondasi utama dalam perkembangan karakter anak. Dalam peran ini, orang tua seringkali mengorbankan banyak hal untuk kesejahteraan dan masa depan anak-anak mereka, memberikan waktu, tenaga, dan perhatian secara konsisten. Menurut (Zaldy Munir 2010) dalam (Hendri, H. 2019). Sebutan orang tua diberikan kepada pria dan wanita yang telah menikah dan bersedia mengemban tanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. (Hery Noer Ali 1999) menyatakan bahwa orang tua merupakan individu dewasa pertama yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak, karena sejak awal kehidupan, anak tumbuh dalam lingkungan keluarga dan memperoleh pengalaman pendidikan pertamanya dari kedua orang tuanya.

Berdasarkan definisi tersebut, Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan sosok yang memegang peranan penting dalam membina anak-anaknya, khususnya dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka dengan penuh perhatian dan tanggung jawab. Di samping menemani anak dalam setiap tahapan perkembangannya, orang tua juga berperan signifikan dalam memberikan pendidikan pertama yang mengenalkan anak pada nilai-nilai kehidupan, etika, serta norma-norma sosial. Mereka menjadi teladan dalam membentuk perilaku, kepribadian, dan sikap hidup anak, baik secara langsung maupun melalui contoh yang mereka perlihatkan sehari-hari. Dalam hal ini, peran orang tua sangat menentukan bagaimana anak akan berinteraksi dengan dunia sekitarnya, menghadapi tantangan, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Lebih dari sekadar hubungan biologis, peran orang tua juga mencakup aspek emosional yang dalam, termasuk memberikan rasa aman, motivasi, dan dukungan moral. Peran orang tua merupakan kumpulan perilaku dari dua individu, yaitu ayah dan ibu, yang saling bekerja sama serta memikul tanggung jawab atas anak-anak mereka, sekaligus menjadi teladan dalam kehidupan anak dalam (Maulani) dalam (Hendri, H. 2019). Orang tua adalah tempat pertama bagi

anak untuk mencari perlindungan, mengatasi kekhawatiran, serta mendapatkan semangat dalam mencapai tujuan hidup. Dengan peran yang kompleks ini, orang tua menjadi sosok yang memberikan fondasi kuat bagi perkembangan anak, membentuk generasi masa depan yang memiliki rasa tanggung jawab, empati, dan ketangguhan dalam menjalani kehidupan

2.1.5. Pola Asuh Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.

Dari berbagai bentuk pola pengasuhan, gaya asuh otoritatif atau demokratis merupakan pendekatan yang paling sering diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan mendampingi anak-anak mereka yang memiliki hambatan pendengaran, seperti anak tunarungu. Pola asuh ini dinilai efektif karena mengandung berbagai aspek positif yang mendorong pertumbuhan kecerdasan anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2021 hlm 76) menyatakan bahwa Pola asuh otoritatif merupakan metode pengasuhan yang digunakan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak yang menyeimbangkan antara kepentingan anak dan pengendalian dari orang tua. Dalam pola asuh ini, orang tua tetap memiliki kontrol terhadap anak, namun tetap bersikap rasional dan mendasarkan keputusan mereka pada pertimbangan yang logis. Orang tua juga memberikan ruang bagi anak untuk menentukan pilihan dan bertindak sesuai dengan kehendaknya, namun tetap dibarengi dengan arahan yang penuh kehangatan dan dukungan.

Pola asuh demokratis, memiliki berbagai keunggulan. Salah satunya adalah dampak positif terhadap perkembangan anak, di mana anak tumbuh menjadi individu yang percaya kepada orang lain, bertanggung jawab atas tindakannya, serta jujur dan tidak bersikap munafik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Memperkuat pendapat yang dinyatakan Diana Baumrind (1966) dalam (Maimun 2017 hlm 52) Pola asuh otoritatif atau demokratis diketahui mampu membentuk anak yang mandiri, mampu mengendalikan diri, memiliki sifat ingin tahu yang tinggi, serta percaya pada kemampuannya sendiri. Namun demikian, pola asuh ini juga memiliki kelemahan, yakni dapat menciptakan ketergantungan anak pada otoritas atau kewibawaan orang tua secara berlebihan. Menurut

Hurlock (2004) dalam (Asiyah, N. 2013 hlm 115). Pola pengasuhan demokratis ditandai sebagai berikut ini.

- 1) orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya.
- 2) Memberikan kesempatan anak untuk memilih aktivitas yang diminati
- 3) Memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak
- 4) Mendorong anak untuk mengambil keputusan sederhana sendiri

Dampak yang baik dari pola asuh demokratis Beberapa dampak positif yang dapat dirasakan anak antara lain adalah perasaan bahagia, kemampuan mengendalikan diri, dan rasa percaya diri yang kuat. Anak juga mampu menghadapi tekanan, memiliki motivasi untuk meraih prestasi, serta dapat menjalin komunikasi yang baik, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Selain itu, anak cenderung lebih kreatif, memiliki kemampuan berkomunikasi yang lancar, tidak mudah minder, dan memiliki mental yang tangguh (Windayani 2021 hlm 175). Oleh karena itu, dalam proses pengasuhan, orang tua disarankan untuk bersikap bijak dan tidak hanya terpaku pada satu jenis pola asuh saja. Sebaliknya, mereka perlu menyesuaikan metode pengasuhan dengan kondisi serta kebutuhan anak, sekaligus mempertimbangkan harapan mereka sebagai orang tua. Oleh karena itu, penerapan berbagai pola asuh dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan situasi yang dihadapi. Melalui pendekatan ini, proses pengasuhan lebih berfokus pada aspek kasih sayang, kebersamaan, dialog, saling memahami, serta keterbukaan antara orang tua dan anak.

Dengan pola asuh demokratis, anak memiliki peluang yang lebih luas untuk berkembang secara maksimal. Potensi yang dimilikinya dapat diarahkan dengan tepat, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, bahagia, serta memiliki akhlak yang baik. Dampak positif dari pola asuh ini juga dapat dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat, di mana tercipta lingkungan yang harmonis, penuh rasa saling menghargai, menghormati, menyayangi, dan toleran, serta didukung oleh keterbukaan, kejujuran, dan pola pikir yang positif.

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Keterampilan sosial memainkan peran penting dalam proses

sosialisasi, termasuk bagi anak tunarungu yang perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Anak dengan hambatan pendengaran memiliki keterbatasan dalam menerima rangsangan suara, sehingga membutuhkan penanganan pendidikan yang lebih intensif untuk mendukung tumbuh kembangnya secara maksimal.

Kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar menjadi tantangan bagi anak tunarungu, yang dapat menghambat mereka dalam mengekspresikan kecerdasan interpersonalnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan bimbingan agar dapat berbaur dalam masyarakat. Dalam hal ini, baik guru maupun orang tua memiliki peran yang sangat penting, terutama orang tua yang berpengaruh besar dalam membentuk sifat dan karakter anak. Cara orang tua mendidik dan membimbing anak akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Anak tunarungu menghadapi tantangan dalam berbicara dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang berdampak pada kesulitan mereka dalam mengekspresikan kecerdasan interpersonal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan bimbingan agar mereka mampu beradaptasi dengan masyarakat, baik melalui dukungan guru maupun orang tua. Peran orang tua menjadi sangat penting karena turut menentukan pembentukan karakter serta kepribadian anak, yang tampak melalui gaya pengasuhan yang dijalankan

Tunarungu adalah Seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tuturkata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”. (Soewito) dalam (Saputri 2023 hlm 40). Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.

Tunarungu suatu gangguan pada fungsi pendengaran, di mana seseorang mengalami kesulitan dalam menerima suara secara sebagian ataupun keseluruhan karena alat pendengarannya tidak bekerja sebagaimana mestinya. Kondisi ini menyebabkan anak tidak dapat memanfaatkan pendengaran dalam kegiatan sehari-hari secara normal. Meskipun terdapat perbedaan kondisi fisik, setiap

manusia tetap perlu menjalin interaksi sosial dan saling menghormati guna menjaga keharmonisan serta memperkuat rasa persatuan. Dalam hal ini, kecerdasan interpersonal menjadi kunci agar hubungan sosial dapat terbangun dengan baik. Dengan kata lain, anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik secara penuh maupun sebagian, yang terkadang masih memiliki sisa kemampuan mendengar.

Oleh karena itu, pola pengasuhan yang digunakan perlu disesuaikan dengan kondisi khusus yang dimiliki anak tersebut.

2.1.6. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terbagi dalam beberapa aspek menurut (Hanifah, 2018) dalam (Hajerah 2023) :

2.1.6.1. *Warmth*

Orang tua mengekspresikan kasih sayang kepada anak melalui keterlibatan emosional yang kuat serta meluangkan waktu untuk bersama. Mereka juga mendampingi anak dalam memahami dan membedakan berbagai situasi, serta membimbingnya untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dalam konteks tertentu.

2.1.6.2. *Control*

Orang tua menetapkan kedisiplinan kepada anak dengan menetapkan sejumlah aturan dan tuntutan yang harus dipatuhi, mengawasi aktivitas anak, serta menentukan target yang perlu dicapai secara konsisten. Pola komunikasi yang digunakan cenderung satu arah, dan perilaku disiplin diterapkan sebagai bentuk pembentukan karakter dan perilaku anak.

2.1.6.3. *Communication*

Orang tua menjelaskan kepada anak mengenai capaian dan aturan serta memberikan reward atau punishment kepada anak. Orang tua juga terbuka kepada anak dalam menentukan capaian atau aturan, artinya anak diperbolehkan untuk bertanya jika tidak memahami atau tidak setuju dengan capaian atau aturan tersebut.

2.1.7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.

Ketika menjadi orang tua maka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan perkembangan anak. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut (Hurlock 2010) dalam (Sari & Mulyadi, S. 2020) Pendidikan orang tua, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter. Menurut (Hurlock 2010) dalam (Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. 2020) Ada beberapa cara yang dapat dilakukan menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain:

- 1) Terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak.
- 2) Tingkat sosial ekonomi. Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.
- 3) Kepribadian. Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi, pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter
- 4) Lingkungan. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungan.
- 5) Budaya. Sering kali orang tua mengikuti cara-cara dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik

anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

2.1.8. Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus

Setiap anak memulai proses belajarnya dari lingkungan paling dekat, yakni melalui interaksi awal dengan ibunya. Setelah itu, anak mulai menjalin hubungan dengan ayah serta anggota keluarga lainnya, dan secara perlahan mulai beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Apabila keluarga sebagai lingkungan belajar pertama tidak memberikan dukungan yang memadai, maka dikhawatirkan anak akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sosial yang lebih besar. Hal ini dapat menghambat perkembangan potensi serta aspek psikologis anak. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat krusial bagi perkembangan anak, mengingat sebagian besar waktu anak, terutama pada masa balita hingga usia sekolah dasar, dihabiskan bersama orang tua di rumah. Rania (2017) dalam Rani (2018, hlm. 59) menyatakan bahwa tanggung jawab utama dalam mendidik anak berada di tangan orang tua. Mereka tidak hanya berkewajiban menjaga dan mengembangkan aspek psikomotorik, kognitif, serta afektif anak, tetapi juga memenuhi kebutuhan dasar seperti asupan gizi dan kualitas hidup yang layak. Orang tua merupakan pihak pertama yang memperkenalkan pendidikan, memberikan arahan, serta membentuk dasar pembinaan karakter anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat menentukan dalam proses tumbuh kembang anak, termasuk bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar yaitu antara usia (0-12 tahun), terutama peran seorang ibu. Orangtualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak.

Anak berkebutuhan khusus tunarungu cenderung lebih mudah memahami bahasa apabila terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan interaksi dekat dengan orang tua maupun pengasuh (Kretschmer 1978) dalam Rani (2018 hlm 60). Oleh sebab itu, menjadi tanggung jawab orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa lisan, mengingat mereka memiliki waktu intens bersama anak dari saat anak bangun hingga menjelang tidur. Sebagai figur utama dalam kehidupan anak, orang tua juga perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai tahapan perkembangan, seperti kemampuan mendengar, berbicara, berbahasa, dan berpikir. Dengan demikian, keberhasilan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua berperan aktif dalam mendampingi dan mendukung proses tumbuh kembang anak.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang sama dengan penelitian ini diantaranya penelitian dari Widiana, D., & Ambarwati, K. D. (2018) yang menyatakan bahwa Pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak terlebih dengan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunarungu). Kesamaan penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus, kemudian perbedaannya antara penelitian ini dengan penulis adalah peneliti ini berfokus pada anak berkebutuhan khusus tunarungu sedangkan penulis berfokus secara khusus pada pola pengasuhan orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022) dalam penelitiannya memaparkan bahwa, setiap orang tua memiliki pendekatan pengasuhan yang beragam, di antaranya meliputi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Cara orang tua dalam mendidik anak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial serta pembentukan kepribadian anak. serta masalah yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua, adapun perbedaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada

fokus kajiannya. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pola asuh orang tua dalam kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini, sementara penelitian penulis berfokus pada pola pengasuhan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di lingkungan inklusif.

Menurut (Laela Mahmudah 2020) dalam penelitiannya memaparkan bahwa, untuk Mengetahui pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus serta memahami kondisi sosial-emosional anak menjadi hal yang penting. Namun, kenyataannya pola asuh yang diberikan masih belum optimal, karena sebagian orang tua belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memberikan pengasuhan yang tepat. Selain itu, keterbatasan pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak berkebutuhan khusus turut berdampak pada terbentuknya kepribadian anak yang belum berkembang secara maksimal. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya yang sama-sama membahas pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembahasan: penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek gangguan kepribadian (abnormalitas) serta perkembangan sosial-emosional anak, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang berada dalam lingkungan sekolah inklusi

Menurut (Hajerah 2023) dalam penelitiannya memaparkan bahwa Pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan mengarahkan anak dalam mencapai suatu tujuan. Pola pengasuhan yang bersifat positif dari orang tua berdampak baik pada perkembangan anak berkebutuhan khusus dan pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik pada perkembangan anak berkebutuhan khusus. Kesamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus, kesamaan penulis dengan penelitian tersebut adalah sama sama meneliti tentang pola asuh orang tua. kemudian perbedaannya antara peneliti ini dan penulis adalah peneliti ini berfokus pada gambaran pola asuh orang tua pada anak tunarungu di SLB NEGERI 1 Kota Makassar, sedangkan penulis berfokus pada pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi

Menurut (Asmawati, L. 2015) Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa dimensi pola asuh responsif memiliki tujuan untuk mendorong anak agar mampu berkomunikasi secara jelas. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan pengasuhan yang mencakup pengenalan alfabet, huruf besar dan kecil, eksplorasi kata, pemahaman tentang posisi, pembuatan cerita sederhana, serta pengenalan kata dengan huruf awal yang serupa. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan dimensi pola asuh orang tua dalam program Bailey's Book House efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan membaca awal pada anak. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai pola asuh orang tua. Namun, terdapat perbedaan dari sisi ruang lingkup penelitian. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada dimensi pola asuh orang tua dalam mendukung kemampuan membaca permulaan anak usia dini 4–5 tahun. Sementara itu, penelitian penulis lebih menyoroti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu di lingkungan sekolah inklusif.

2.3. Kerangka Konseptual

Peran orangtua sangatlah krusial dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Keterlibatan orangtua menjadi faktor penting untuk menunjang perkembangan anak secara optimal. Anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan penuh dari orangtua agar dapat membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan diri. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri meskipun memiliki keterbatasan. Selain pola asuh yang tepat, orangtua juga diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk dorongan emosional, motivasi, serta penyediaan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak.

Pola asuh untuk anak berkebutuhan khusus juga perlu di perhatikan karena tidak semua tipe pola asuh dapat diterapkan dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus tunarungu. Pola asuh orang tua memegang peran krusial dalam perkembangan anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Orangtua diharapkan mampu memberikan dukungan secara emosional, Membangun

lingkungan yang mendukung dan penuh rasa aman, sekaligus memberi kesempatan kepada anak untuk menjajaki dan mengasah seluruh potensi serta kemampuannya secara optimal. Guru Pendamping Khusus, dalam hal ini sebagai pengamat dan pelaksana langsung di lingkungan sekolah yang dapat memberikan pandangan objektif terkait kebutuhan dan respons anak terhadap pola asuh. Masukan dari guru kelas dan pendamping membantu orang tua memahami pengaruh pola asuh yang diterapkan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan anak. Dalam hal ini, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara kondisi anak, strategi pengasuhan orang tua, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Kerangka ini terdiri dari empat komponen utama: input, proses, output, dan outcome.

Input dalam kerangka ini mencakup tiga hal utama. Pertama, upaya orang tua dalam menempatkan anak di sekolah yang sesuai dengan kebutuhannya. Orang tua menyadari bahwa lingkungan pendidikan yang tepat akan sangat membantu proses belajar anak, terutama yang memiliki kebutuhan khusus. Kedua, kondisi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan berbicara. Kondisi ini menjadikan anak memerlukan pendampingan secara khusus, baik dalam aktivitas belajar di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, keyakinan orang tua terhadap kemampuan anak mereka dalam menjalani proses belajar dan bersosialisasi. Kepercayaan ini menjadi landasan bagi orang tua dalam memberikan ruang dan tanggung jawab kepada anak untuk berkembang.

Proses dalam kerangka konseptual ini menggambarkan bagaimana orang tua menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Dalam hal ini, pola asuh diklasifikasikan menjadi empat tipe berdasarkan teori Diana Baumrind, yaitu pola asuh otoriter, otoritatif, permisif (memanjakan), dan pengabaian. Pola asuh otoriter menekankan pada kontrol dan disiplin yang ketat tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional anak. Sementara itu, pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan berlebihan kepada anak tanpa pengawasan yang memadai. Pola asuh mengabaikan menunjukkan minimnya perhatian dan keterlibatan orang tua terhadap anak. Namun, pola asuh otoritatif menjadi tipe yang paling ideal dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, karena menggabungkan antara aturan

yang jelas dengan dukungan emosional yang tinggi. Pola asuh otoritatif tidak hanya memberikan batasan dan struktur yang jelas, tetapi juga membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, berpendapat, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua yang otoritatif mampu memahami kebutuhan anak secara individual, memberikan dukungan emosional yang stabil, serta mengarahkan anak dengan pendekatan yang demokratis. Hal ini sangat penting bagi anak tunarungu, karena mereka memerlukan interaksi yang penuh empati, penguatan positif, serta kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka tanpa merasa ditekan.

Dalam proses ini, peran Guru Pendamping Khusus (GPK) juga menjadi sangat penting. GPK yang mendampingi anak di lingkungan sekolah mampu memberikan masukan dan pengamatan objektif terhadap perilaku anak, respon anak terhadap strategi pengasuhan, serta perkembangan yang terjadi. Kolaborasi antara orang tua dan guru pendamping dapat memperkuat efektivitas pola asuh yang diterapkan di rumah, karena konsistensi pengasuhan antara rumah dan sekolah sangat dibutuhkan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

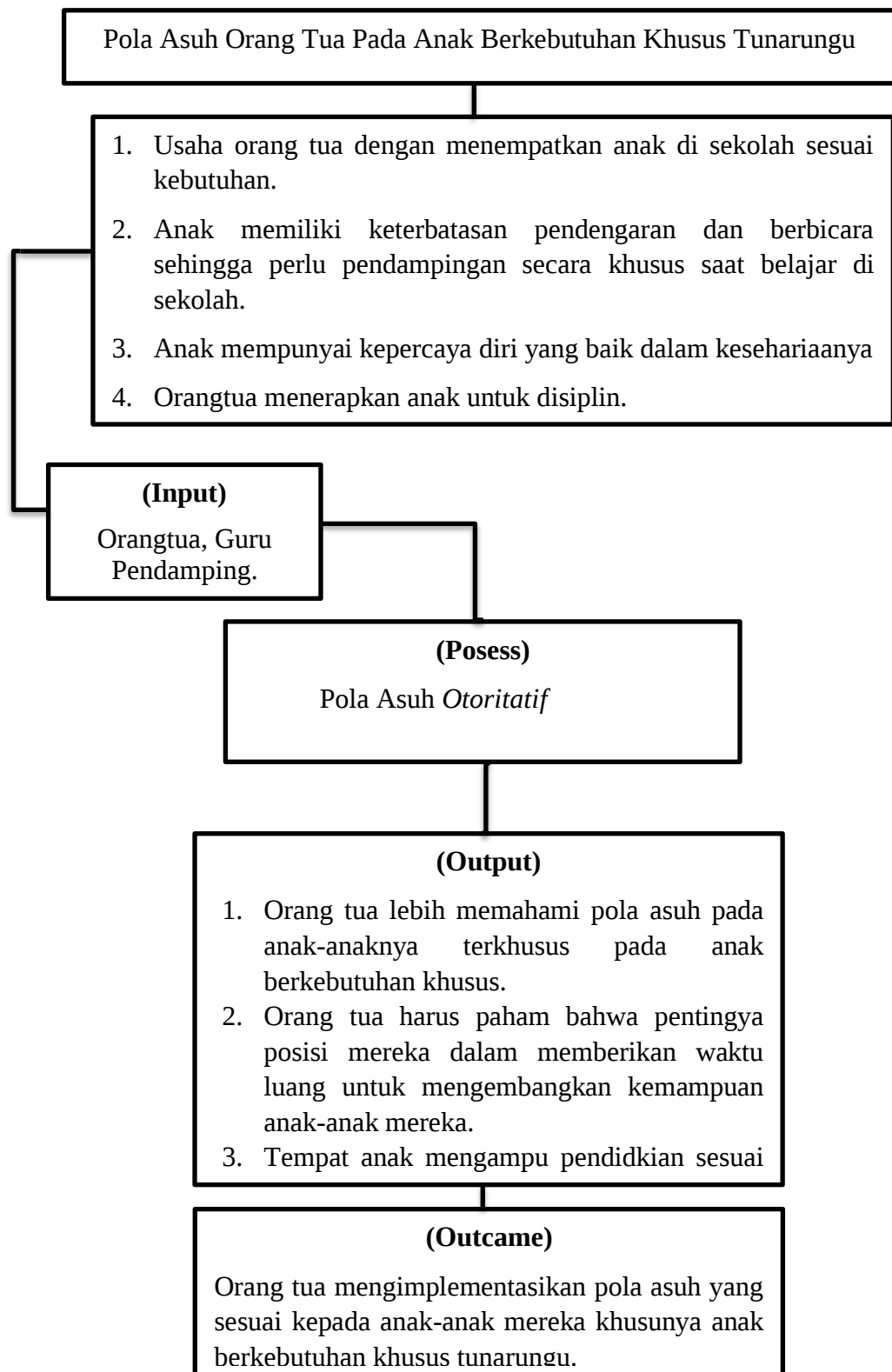
Output dari proses ini adalah peningkatan pemahaman orang tua terhadap pola asuh yang sesuai untuk anak tunarungu. Melalui refleksi dan pengamatan, orang tua mulai memahami dampak dari pola pengasuhan yang mereka terapkan. Mereka mulai menyadari bahwa pola asuh yang terlalu ketat ataupun terlalu longgar tidak membantu anak dalam menghadapi tantangan hidupnya. Oleh karena itu, orang tua akan lebih terbuka untuk mengadopsi pola pengasuhan yang menyeimbangkan antara kontrol dan dukungan emosional. Dalam tahap ini, terjadi peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya menyediakan waktu yang cukup untuk anak, memberikan ruang untuk anak berpendapat, serta memperhatikan aspek sosial dan emosional dalam proses pendidikan anak.

Outcome dari kerangka ini adalah tercapainya implementasi pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu secara konsisten dan menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola otoritatif akan memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari aspek sosial, emosional, maupun akademik. Mereka akan merasa lebih percaya diri, mampu

berkomunikasi dengan lingkungan, dan tidak merasa dikucilkan oleh keterbatasan yang dimiliki. Anak juga menjadi lebih mandiri karena terbiasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan didukung untuk menyelesaikan tugas-tugas sesuai kemampuannya.

Di sisi lain, orang tua pun menjadi lebih bijak dalam memahami dinamika pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Mereka akan mampu menyesuaikan pendekatan pengasuhan secara fleksibel sesuai dengan kondisi anak, serta menjalin kerja sama yang lebih baik dengan pihak sekolah. Dengan begitu, keberhasilan pengasuhan tidak hanya dirasakan di lingkungan rumah, tetapi juga berdampak secara positif terhadap keterlibatan anak dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kerangka konseptual ini tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga dikembangkan dari kenyataan yang ditemukan di lapangan serta pengalaman langsung anak tunarungu dan keluarganya. Kerangka ini mengacu pada teori tentang pola pengasuhan dari Diana Baumrind sehingga dapat digunakan untuk memahami secara menyeluruh hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan perkembangan anak. Dengan pemahaman ini, diharapkan orang tua dan semua pihak yang terlibat dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung, penuh perhatian, serta membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

2.4. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan permasalahan yang perlu dijawab oleh peneliti dalam kegiatan penelitian, yang mana jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut dapat membantu menyelesaikan masalah penelitian. Pertanyaan penelitiannya adalah: Bagaimana pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya ?